

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN ANALALISIS DATA

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Objek kajian dalam penelitian ini mencakup perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur dan tercatat secara berkelanjutan dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) selama rentang waktu 2022–2024. *Jakarta Islamic Index* (JII) merupakan salah satu indeks saham berbasis syariah yang disusun dan dikelola oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai bagian dari upaya penguatan serta pengembangan pasar modal syariah di Indonesia. Indeks ini berisi 30 emiten terpilih yang telah melalui proses seleksi ketat dengan mengacu pada prinsip-prinsip syariah Islam, sebagaimana tercantum dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta mendapatkan persetujuan dari Dewan Syariah Nasional–Majelis Ulama Indonesia (DSN–MUI).

Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai fokus penelitian didasarkan pada peran strategis sektor ini dalam menopang pertumbuhan perekonomian nasional serta kontribusinya yang signifikan terhadap aktivitas perdagangan di pasar modal, termasuk pasar modal berbasis syariah. Selain itu, sektor manufaktur dinilai memiliki karakteristik keuangan yang relatif stabil dan beragam, sehingga relevan untuk dianalisis dalam kaitannya dengan pergerakan harga saham.

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan triwulanan perusahaan. Seluruh data diperoleh melalui situs resmi

Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu (www.idx.co.id), yang menyediakan informasi keuangan perusahaan secara terbuka dan dapat diakses oleh publik. Dalam menentukan sampel penelitian, digunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya agar sampel yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian.

Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel meliputi beberapa aspek, antara lain perusahaan harus tercatat secara konsisten dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) selama periode pengamatan 2022–2024, menerbitkan laporan keuangan triwulan secara rutin, serta menyusun laporan keuangan dalam mata uang rupiah. Selain itu, data keuangan yang disajikan harus lengkap dan sesuai dengan kebutuhan analisis penelitian, serta tidak menunjukkan nilai rasio keuangan maupun harga saham yang bersifat ekstrem atau *outlier* yang berpotensi mengganggu hasil analisis dan menurunkan tingkat validitas penelitian.

Berdasarkan penerapan kriteria tersebut, dilakukan proses penyaringan terhadap seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat dalam *Jakarta Islamic Index* (JII). Hasil seleksi menunjukkan bahwa terdapat empat perusahaan manufaktur yang memenuhi seluruh persyaratan dan dinilai layak untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 4. 1 Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.

2.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
3.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
4.	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.

Sumber. Data diolah, 2025

B. Penyajian Data

Penelitian ini menganalisis beberapa variabel. Variabel independen meliputi *Current Ratio* (CR) (X1) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) (X2). Variabel dependen adalah harga saham (Y). Data diperoleh dari laporan keuangan triwulan perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) untuk periode 2022-2024. Laporan tersebut mencakup informasi tentang *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan harga saham. Sumber data adalah diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

1. *Current Ratio* (CR)

Berikut merupakan data *Current Ratio* (CR) dari perusahaan-perusahaan yang bergerak disektor manufaktur yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) selama priode 2022-2024.

Tabel 4. 2 Data *Current Ratio* (CR)

No	Nama Perusahaan	Tahun	Triwulan	<i>Current Ratio</i> (CR)
1.	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	2022	1	2.15
			2	1.80
			3	2.14
			4	1.76

			1	1.67
		2023	2	1.78
			3	1.97
			4	1.65
		2024	1	1.64
			2	1.82
			3	2.06
			4	2.48
	2. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2022	1	1.86
			2	2.78
			3	1.58
			4	3.10
		2023	1	2.96
			2	2.61
			3	3.49
			4	3.51
	3. Kalbe Farma Tbk.	2024	1	3.68
			2	3.36
			3	3.78
			4	4.09
		2022	1	4.18
			2	4.08
			3	3.80
			4	3.77
	4. Semen Indonesia (Persero) Tbk.	2023	1	3.81
			2	3.35
			3	3.90
			4	4.91
		2024	1	4.31
			2	3.96
			3	4.15
			4	4.11
	4. Semen Indonesia (Persero) Tbk.	2022	1	1.06
			2	1.13
			3	1.13
			4	1.45
		2023	1	1.59
			2	1.15
			3	1.24
			4	1.23
		2024	1	1.30
			2	1.28
			3	1.31
			4	1.25

Sumber: Website www.idx.co.id (LK Triwulan), data diolah, 2025

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Berikut merupakan data *Debt to Equity Ratio* (DER) dari perusahaan-perusahaan yang bergerak disektor manufaktur yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* selama priode 2022-2024.

Tabel 4. 3 Data *Debt to Equity Ratio* (DER)

No	Nama Perusahaan	Tahun	Triwulan	Data <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)
1.	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	2022	1	0.38
			2	0.52
			3	0.49
			4	0.51
		2023	1	0.56
			2	0.55
			3	0.45
			4	0.52
		2024	1	0.57
			2	0.51
			3	0.48
			4	0.41
2.	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2022	1	1.13
			2	1.00
			3	1.03
			4	1.01
		2023	1	0.94
			2	0.97
			3	0.91
			4	0.92
		2024	1	0.91
			2	1.15
			3	0.83
			4	0.88
3.	Kalbe Farma Tbk.	2022	1	0.22
			2	0.22
			3	0.24
			4	0.23

			1	0.23
			2	0.26
			3	0.21
			4	0.17
		2023	1	0.20
			2	0.21
			3	0.20
			4	0.20
		2024	1	0.94
			2	0.83
			3	0.82
			4	0.76
		2022	1	0.70
			2	0.72
			3	0.73
			4	0.71
		2023	1	0.68
			2	0.63
			3	0.64
			4	0.59
4.	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	2024	1	0.68
			2	0.63
			3	0.64
			4	0.59

Sumber: Website www.idx.co.id (LK Triwulan), data diolah, 2025

3. Harga Saham

Berikut merupakan data harga saham dari perusahaan-perusahaan yang bergerak disektor manufaktur yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) selama priode 2022-2024.

Tabel 4. 4 Data Harga Saham

No	Nama Perusahaan	Tahun	Triwulan	Harga Saham
1.	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	2022	1	5,650
			2	6,000
			3	5,650
			4	5,650
		2023	1	4,990
			2	5,275
			3	5,425
			4	5,025

			1	5,250
		2024	2	5,075
			3	4,700
			4	4,760
2.	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2022	1	7,350
			2	9,550
			3	8,650
			4	10,000
		2023	1	9,975
			2	11,325
			3	11,075
			4	10,575
		2024	1	11,600
			2	10,300
			3	12,325
			4	11,375
3.	Kalbe Farma Tbk.	2022	1	1,610
			2	1,660
			3	1,830
			4	2,090
		2023	1	2,100
			2	2,050
			3	1,755
			4	1,610
		2024	1	1,475
			2	1,525
			3	1,725
			4	1,360
4.	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	2022	1	6,632
			2	7,105
			3	7,454
			4	6,575
		2023	1	6,300
			2	6,075
			3	6,425
			4	6,400
		2024	1	5,900
			2	3,730
			3	3,790
			4	3,290

Sumber: Website Investing.com (Harga Saham), data diolah, 2025

C. Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4. 5 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	48	1.06	4.91	2.5660	1.15908
DER	48	.17	1.15	.6035	.29259
Harga Saham	48	1360	12325	5792.00	3241.644
Valid N (listwise)	48				

Sumber. Data diolah memakai SPSS 30 (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif pada tabel tersebut, karakteristik data memperlihatkan adanya variasi yang cukup jelas di antara seluruh komponen yang diteliti. *Current Ratio* (CR) tercatat memiliki nilai minimum 1,06 dan maksimum 4,91, dengan rata-rata 2,5660 serta standar deviasi 1,15908. Angka ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya berada pada tingkat yang bervariasi antarperiode pengamatan.

Debt to Equity Ratio (DER) memperlihatkan nilai minimum 0,17 dan maksimum 1,15, dengan rata-rata 0,6035 serta standar deviasi 0,29259. Sebaran ini mengindikasikan perbedaan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan berbasis utang, yang mencerminkan perbedaan struktur modal pada masing-masing perusahaan.

Sementara itu, harga saham perusahaan menunjukkan nilai minimum 1.360 dan maksimum 12.325, dengan rata-rata 5.792,00 serta standar deviasi 3.241,644. Rentang nilai yang cukup lebar ini menggambarkan

adanya perbedaan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan-perusahaan manufaktur yang menjadi objek studi.

Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif tersebut memperlihatkan bahwa seluruh komponen studi memiliki distribusi nilai yang beragam. Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan kondisi keuangan dan dinamika pasar pada masing-masing perusahaan, sehingga memberikan dasar yang kuat untuk melakukan analisis lebih lanjut dalam studi ini.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1294.5719302
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.061
	Negative	-.074
Test Statistic		.074
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.727
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.716
	Upper Bound	.738

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.
- e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 743671174.

Sumber. Data diolah memakai SPSS 30 (2025)

Berasarkan pada hasil yang diperoleh dari uji normalitas dengan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang menghasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Mengingat nilai tersebut melebihi batas signifikansi 0,05, dapat dinyatakan bahwa asumsi normalitas data residu terpenuhi. Hasil ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas dalam analisis regresi linier berganda telah terpenuhi, sehingga data dianggap layak untuk digunakan pada tahap pengujian berikutnya.

b. Uji Multikolinieritas

Tabel 4. 7
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	.833	1.200
	.833	1.200

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber. Data diolah memakai SPSS 30 (2025)

Berdasarkan hasil pengujian yang ditampilkan pada tabel tersebut, diperoleh nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1.200. Nilai ini berada jauh di bawah batas toleransi umum yaitu 10, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat indikasi korelasi tinggi antar prediktor. Selain itu, nilai tolerance untuk *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) masing-masing sebesar 0.833, yang juga

melebihi batas minimal 0.10. Kondisi ini memperkuat kesimpulan bahwa kedua prediktor tidak menunjukkan masalah multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 4. 8
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.917 ^a	.841	.833	1323.027	1.282

a. Predictors: (Constant), DER, CR

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber. Data diolah memakai SPSS 30 (2025)

Nilai Durbin-Watson sebesar 1,282, yang lebih kecil dari 2, ditentukan berdasarkan hasil uji autokorelasi dalam tabel. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi menunjukkan terjadinya autokorelasi positif.

Oleh karena itu, untuk membuktikan bahwa studi ini tidak terjadi autokorelasi maka akan dilakukan dengan uji lanjutan dengan memakai metode *Cochrane-Orcut*, metode ini dianggap efektif sebagai salah satu alternatif lain untuk mengestimasi tingkat autokorelasi, karena memanfaatkan nilai estimasi residual untuk memperoleh informasi mengenai besarnya tingkat autokorelasi dalam model regresi. (Ghozali, 2018)

Adapun uji autokorelasi memakai metode *Cochrane-Orcut* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 9
Hasil Uji Autokorelasi Durbin Wutson Dengan Metode
Cochrane-Orcut

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.881 ^a	.776	.766	1200.608	2.025

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

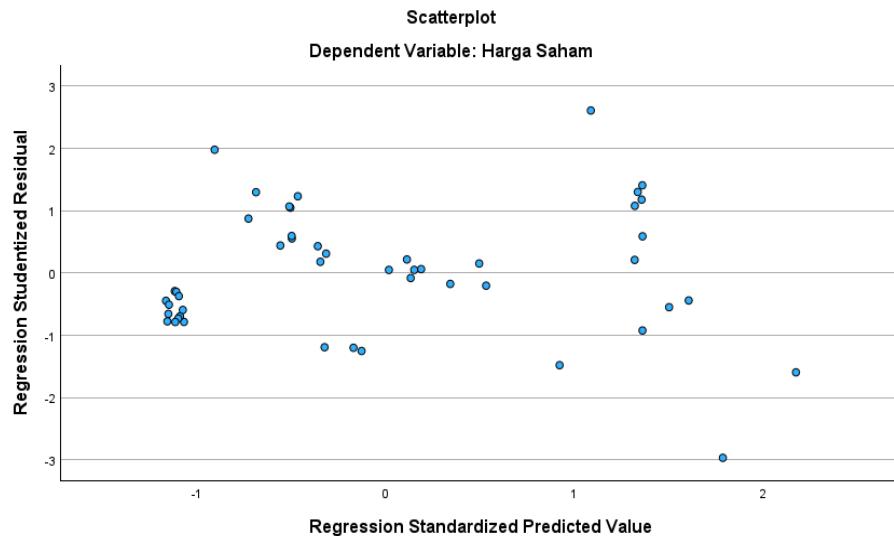
b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber. Data diolah memakai SPSS 30 (2025)

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi pada tabel tersebut, diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 2.025. Nilai ini berada dalam rentang antara batas atas dU yaitu 1.6231 dan nilai 4 – dU yaitu 2.5500. Dengan demikian, model regresi yang menggunakan variabel *Current ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai prediktor terhadap Harga Saham dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber. Data diolah memakai SPSS 30 (2025)

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas memakai *scatterplot* yang membandingkan nilai prediksi terstandarisasi dengan residual terstandarisasi, dapat terlihat bahwa sebaran titik residual muncul secara acak tanpa membentuk pola tertentu, baik pola mengerucut, menyebar, ataupun bergelombang. Pola sebaran yang acak tersebut menunjukkan bahwa varians residual berada pada tingkat yang relatif konstan di seluruh rentang nilai prediksi. Kondisi ini menandakan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi karena model menunjukkan distribusi residual yang stabil dan tidak memperlihatkan ketidaksamaan varians

antar pengamatan. Hal ini menguatkan bahwa model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4. 10
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2390.957	782.669		-3.055	.004
CR	622.353	182.413	.223	3.412	.001
DER	10912.212	722.627	.985	15.101	<.001

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber. Data diolah memakai SPSS 30 (2025)

Rumus regresi linear berganda:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = -2390,957 + 622,353 X_1 + 109112,212 X_2$$

Keterangan:

Y = Harga Saham

a = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien Regresi

X_1 = Likuiditas

X_2 = Solvabilitas

Persamaan regresi linier berganda yang diperoleh dalam analisis menunjukkan hubungan matematis antara tingkat *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan perubahan harga saham. Hasil estimasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Komponen konstanta memiliki nilai sebesar -2390,957. Nilai ini menggambarkan bahwa apabila kedua indikator keuangan, yaitu *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), berada pada titik nol atau tidak memberikan kontribusi apa pun, maka harga saham diproyeksikan berada pada angka -2390,957 satuan.
- b. Koefisien regresi untuk *Current Ratio* (CR) tercatat sebesar 622,353. Angka ini menandakan bahwa setiap peningkatan satu unit pada CR diperkirakan akan mendorong kenaikan harga saham sebesar 622,353 satuan. Interpretasi ini berlaku dengan asumsi bahwa faktor lainnya dalam model berada dalam kondisi tidak berubah.
- c. Koefisien regresi untuk *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai sebesar 109112,212. Koefisien yang sangat besar ini menjelaskan bahwa setiap kenaikan satu unit pada DER diproyeksikan dapat meningkatkan harga saham sebesar 109112,212 satuan, selama faktor lain dalam model tetap konstan.

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji t Parsial (Uji t)

Tabel 4. 11

Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2390.957	782.669		-3.055	.004
CR	622.353	182.413	.223	3.412	.001
DER	10912.212	722.627	.985	15.101	<.001

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber. Data diolah memakai SPSS 30 (2025)

- 1) *Current Ratio* (CR) menghasilkan t-hitung sebesar 3,412, yang nilainya berada di atas t-tabel 2,01410 (t-hitung > t-tabel). Selain itu, tingkat signifikansi tercatat $0,001 < 0,05$. Hasil tersebut mengonfirmasi bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh yang bermakna secara parsial terhadap perubahan harga saham. Dengan temuan ini, pernyataan hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.
- 2) *Debt to Equity Ratio* (DER) memperlihatkan t-hitung sebesar 15,101, yang nilainya berada di atas t-tabel 2,01410 (t-hitung > t-tabel). Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,001 juga menunjukkan tingkat probabilitas yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham. Berdasarkan hasil tersebut,

hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_2) diterima karena DER terbukti mempunyai kontribusi nyata dalam menjelaskan fluktuasi harga saham.

b. Uji f Simultan (Uji f)

Tabel 4. 12

Hasil Uji f

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	415120043.32	2	207560021.66	118.579	<.001 ^b
Residual	78768074.677	45	1750401.659		
Total	493888118.00	47			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), DER, CR

Sumber. Data diolah memakai SPSS 30 (2025)

Berdasarkan hasil uji tabel diatas, diketahui bahwa nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$ sedangkan nilai f-hitung $118,576 > f$ -tabel 3,20. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_3) diterima diterima yang berarti variabel bebas, yaitu X1 dan X2, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu harga saham.

Temuan ini mengindikasikan bahwa rasio keuangan *seperti Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER)* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap harga saham, sehingga menjadi referensi penting bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan dan prospeknya di pasar modal.

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. 13
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.917 ^a	.841	.833	1323.027

a. Predictors: (Constant), DER, CR

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber. Data diolah memakai SPSS 30 (2025)

Berdasarkan hasil pengujian yang ditampilkan pada tabel, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,833 mengindikasikan bahwa sebesar 83,3% variasi dalam harga saham dapat dijelaskan oleh dua indikator utama yang digunakan dalam studi ini, yaitu *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Sisanya, yaitu 16,7%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model studi, seperti kondisi pasar, kinerja industri, sentimen investor, maupun variabel keuangan tambahan yang tidak dianalisis.

Nilai *Adjusted R Square* yang tinggi tersebut menandakan bahwa model regresi memiliki daya jelaskan yang kuat, karena sebagian besar perubahan harga saham dapat diterangkan oleh dua komponen keuangan yang diteliti. Kondisi ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan faktor yang relevan dan berperan penting dalam membentuk persepsi investor terhadap nilai saham perusahaan,

khususnya di sektor manufaktur yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII).

Dengan nilai *Adjusted R Square* yang mendekati 1, model regresi dianggap memiliki tingkat kecocokan yang baik. Artinya, hubungan antara *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan harga saham berada pada arah yang konsisten dan dapat diinterpretasikan secara meyakinkan. Meskipun demikian, studi ini juga menunjukkan bahwa harga saham tetap dipengaruhi oleh aspek di luar model, sehingga studi lanjutan dengan penambahan indikator lain berpotensi memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pergerakan harga saham.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa variabel *Current Ratio* (CR) X1 dan *Debt to Equity Ratio* (DER) X2 terhadap harga saham, adapun uraian dari hasil analisis dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis untuk indikator *Current Ratio* (CR), diperoleh nilai t-hitung sebesar 3,412. Angka ini lebih besar dibandingkan t-tabel sebesar 2,01410, dengan nilai signifikansi 0,001 yang berada jauh di bawah batas 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham. Dengan demikian, setiap perubahan pada tingkat *Current Ratio* (CR) perusahaan memberikan dampak nyata terhadap fluktuasi harga

saham. Atas dasar itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Temuan studi ini memberikan gambaran bahwa semakin tinggi tingkat *Current Ratio* (CR) perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kondisi tersebut biasanya dipandang sebagai tanda kesehatan keuangan yang baik. Perusahaan yang memiliki aset lancar memadai dianggap lebih mampu menjaga kelancaran operasionalnya, sehingga risiko gagal bayar menjadi lebih rendah. Situasi ini menghasilkan persepsi positif dari investor. Kepercayaan yang meningkat terhadap stabilitas perusahaan kemudian tercermin dalam permintaan saham yang lebih tinggi, sehingga berdampak pada peningkatan harga saham di pasar.

Selain itu, hasil studi menunjukkan bahwa tingkat *Current Ratio* (CR) yang kuat mencerminkan pengelolaan aset lancar yang efisien. Perusahaan yang mampu mengatur asetnya secara optimal memberikan kesan bahwa manajemen memiliki strategi keuangan yang sehat. Investor cenderung menginterpretasikan hal tersebut sebagai sinyal bahwa perusahaan berada dalam posisi aman dan mampu menghadapi kewajiban jangka pendek tanpa tekanan *Current Ratio* (CR). Faktor ini menjadikan saham perusahaan lebih menarik, yang selanjutnya memicu kenaikan harga saham.

Temuan empiris ini juga sejalan dengan konsep dasar dalam teori sinyal. Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi keuangan yang

dipublikasikan perusahaan merupakan sinyal bagi investor untuk menilai prospek dan kualitas kinerjanya. Nilai *Current Ratio* (CR) yang tinggi mengirimkan sinyal bahwa perusahaan dalam kondisi finansial yang stabil. Sinyal keuangan yang positif tersebut memperkuat kepercayaan investor dan dapat mendorong peningkatan aktivitas pembelian saham.

Hasil studi ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Titania dkk., 2025) dan (Rini et al., 2023) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya rasio likuiditas yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara optimal, sehingga memberikan sinyal positif terkait stabilitas keuangan perusahaan. Kondisi ini pada akhirnya meningkatkan kepercayaan dan minat investor, yang kemudian berdampak pada kenaikan harga saham. Namun, hasil studi ini tidak sejalan dengan temuan (Setianingrum dkk., 2025) dan (Akbar, 2024) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis untuk indikator solvabilitas yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER), diperoleh nilai t-hitung sebesar 15,101. Angka ini jauh melebihi t-tabel sebesar 2,01410. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,001 juga berada di bawah ambang 0,05. Kombinasi hasil tersebut menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap harga saham. Dengan

demikian, perubahan pada tingkat leverage perusahaan yang tercermin melalui DER terbukti memberikan dampak langsung terhadap pergerakan harga saham. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_2) diterima.

Temuan ini menegaskan bahwa tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan indikator penting yang diperhatikan investor ketika menilai prospek perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan berbasis utang. Kondisi tersebut biasanya diasosiasikan dengan meningkatnya risiko gagal bayar dan tekanan terhadap stabilitas finansial perusahaan. Risiko semacam ini cenderung menurunkan keyakinan investor sehingga berdampak pada melemahnya harga saham. Di sisi lain, *Debt to Equity Ratio* (DER) yang berada pada tingkat moderat mencerminkan struktur pendanaan yang lebih sehat karena proporsi modal sendiri dan utang berada dalam kondisi seimbang. Situasi ini dianggap lebih aman dan dapat memperkuat persepsi positif investor mengenai kemampuan perusahaan menjaga kesehatan keuangannya.

Hasil studi juga konsisten dengan prinsip dasar teori sinyal. Teori ini menekankan bahwa informasi akuntansi dan laporan keuangan berfungsi sebagai sinyal yang disampaikan perusahaan kepada pasar. Dalam konteks solvabilitas, nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang optimal dapat dibaca sebagai indikator bahwa perusahaan mampu mengatur kewajiban jangka panjangnya secara efektif serta menjaga tata kelola pendanaan dengan baik.

Sinyal positif ini biasanya direspon oleh investor melalui peningkatan minat untuk memiliki saham perusahaan tersebut, sehingga berdampak pada penguatan harga saham. Dengan demikian, *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak hanya mencerminkan posisi keuangan, tetapi juga menjadi alat komunikasi kritis dalam membentuk persepsi pasar terhadap kinerja dan keberlanjutan perusahaan.

Hasil studi ini sejalan dengan temuan (Titania dkk., 2025), yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya, peningkatan DER akan menurunkan harga saham. Hal ini disebabkan oleh risiko keuangan yang lebih tinggi, yang mengurangi kepercayaan investor dan pada akhirnya menekan harga saham. Sedangkan studi ini tidak sejalan dengan penelitian (Yuniarto, 2024) dan (Bagus Fajriansyah dkk., 2023) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

3. Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham

Berdasarkan hasil pengujian f terhadap *Current Ratio* (CR) (X1) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) (X2), diperoleh bukti bahwa kedua indikator keuangan tersebut memberikan pengaruh secara simultan terhadap harga saham (Y). Temuan ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,001 yang berada jauh di bawah batas signifikansi 0,05. Selain itu, nilai F-hitung sebesar 118,576 tercatat lebih besar dibandingkan F-tabel sebesar 3,20.

Kondisi tersebut menjadi dasar bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_3) diterima. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara bersama-sama berkontribusi dalam menjelaskan perubahan harga saham perusahaan.

Hasil analisis ini memperlihatkan bahwa kemampuan perusahaan menjaga *Current Ratio* (CR) dan mengatur struktur pendanaan jangka panjang merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan dalam membentuk persepsi investor. Kombinasi informasi yang diberikan oleh tingkat *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memberikan gambaran menyeluruh mengenai kekuatan finansial dan tingkat risiko perusahaan. Investor umumnya mempertimbangkan kedua aspek tersebut untuk menilai apakah suatu perusahaan memiliki kemampuan mempertahankan kinerja keuangannya dan memenuhi kewajiban pada masa mendatang.

Dari perspektif teoritis, temuan ini konsisten dengan prinsip utama teori sinyal, yang menyatakan bahwa informasi keuangan yang dipublikasikan perusahaan berfungsi sebagai sinyal bagi pasar. Ketika *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan kondisi yang sehat dan stabil, pasar menerima sinyal positif mengenai prospek perusahaan. Dampaknya, tingkat kepercayaan investor meningkat, yang kemudian mendorong naiknya minat pembelian saham dan memberikan tekanan positif terhadap harga saham. Sebaliknya, ketidakstabilan *Current*

Ratio (CR) atau tingginya proporsi utang dapat mengirimkan sinyal risiko sehingga menurunkan daya tarik perusahaan di mata investor.

Dengan demikian, hasil studi ini tidak hanya memperkuat landasan teoritis teori sinyal, tetapi juga memberikan bukti empiris bahwa kombinasi rasio *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan indikator penting dalam memprediksi pergerakan harga saham pada perusahaan manufaktur yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* (JII).

Hasil studi ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Saepudin & Indah, 2022), (Titania dkk., 2025), dan (Rini et al., 2023) yang mengindikasikan bahwa *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut menegaskan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek serta struktur pendanaan yang proporsional antara utang dan modal sendiri merupakan aspek penting yang menjadi pertimbangan investor dalam menilai suatu perusahaan. Kinerja positif pada kedua rasio tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berpotensi mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya, kondisi rasio yang tidak seimbang dapat menjadi sinyal risiko yang menurunkan minat investor. namun demikian, hasil studi ini tidak sejalan dengan temuan dari (Nabella dkk., 2022) dan (Isnaini et al, 2023) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

4. Penyebab Terjadinya Autokorelasi

Autokorelasi yang teridentifikasi dalam studi ini muncul karena residual pada satu periode memiliki keterhubungan dengan residual pada periode berikutnya. Kondisi tersebut menyebabkan pola kesalahan tidak lagi bersifat acak sebagaimana yang diharapkan dalam model regresi linier. Situasi ini sangat umum terjadi pada analisis yang memakai data deret waktu, mengingat data jenis ini sering mengikuti pola atau kecenderungan tertentu dari satu periode ke periode lainnya. Pada studi ini, aspek-aspek seperti *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), serta harga saham perusahaan menunjukkan pergerakan yang relatif konsisten dari tahun ke tahun, sehingga membentuk pola residual yang saling berkaitan dan mengakibatkan terjadinya autokorelasi pada model regresi awal yang digunakan.

5. Alasan Memakai Metode *Cochrane-Orcutt*

Metode *Cochrane-Orcutt* digunakan dalam studi ini sebagai upaya untuk mengatasi masalah autokorelasi yang muncul dalam model regresi awal. Metode ini bekerja dengan mentransformasi model regresi menggunakan nilai residu periode sebelumnya untuk menghilangkan korelasi serial antara pengamatan. Setelah menerapkan metode ini, nilai *Durbin-Watson* meningkat menjadi 2.025, menunjukkan bahwa model bebas dari autokorelasi. Hal ini sejalan dengan (Ghozali, 2018), yang menyatakan bahwa metode *Cochrane-Orcutt* merupakan teknik efektif untuk memperbaiki autokorelasi, menghasilkan model regresi yang lebih

akurat dan valid yang memenuhi asumsi klasik regresi linier. Dengan demikian, penerapan metode *Cochrane–Orcutt* meningkatkan kualitas regresi model dengan memperbaiki autokorelasi, sehingga hasil analisis, koefisien interpretasi, dan studi kesimpulan menjadi lebih valid dan akurat untuk pengambilan keputusan akademik maupun praktis.